

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan ini mencakup beberapa pembahasan yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggunaan istilah kecerdasan emosional sendiri mulai digunakan sekitar tahun 1960 dalam penulisan kritik sastra, digunakan secara insidental, serta digunakan dalam dunia psikiatri. Setelah itu, sekitar dua dekade setelahnya barulah istilah kecerdasan emosional digunakan secara lebih luas terutama dalam penyusunan karya ilmiah dan disertasi. Ide utama dalam kecerdasan emosional merupakan pernyataan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menggunakan emosi dapat meningkatkan pemikiran untuk lebih efektif dibanding dengan individu yang tidak cerdas secara emosional (Mayer et al., 2008).

Emosi pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak dalam waktu yang singkat dan memiliki peranan yang unik (Goleman, D, 2012). Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk menunjukkan emosi yang dapat diterima. Berdasarkan teori Mayer & Salovey, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat memahami dan membedakan berbagai emosi yang dirasakan dan menggunakan pemahaman mengenai emosi tersebut sebagai acuan dalam bertindak terhadap suatu situasi. Kecerdasan emosional dapat pula dikatakan sebagai kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi dengan tepat, kemampuan untuk memahami berbagai emosi, kemampuan untuk memfasilitasi berbagai pemikiran dan kemampuan untuk meregulasi emosi-emosi yang dirasakan.

Kecerdasan biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bagaimana informasi tersebut didapat, seperti kecerdasan verbal atau sosial. Kecerdasan emosional dinilai memiliki manfaat yang penting dalam kehidupan.

Pada bidang keilmuan psikologi, kecerdasan emosional dapat digunakan dalam kerangka penelitian mengenai fenomena yang bersifat afektif. Selain itu, kecerdasan emosional juga telah melampaui pandangan tradisional dalam bidang keilmuan psikologi yang menggabungkan kecerdasan dengan sistem emosional (Salovey & Pizarro, 2003). Lebih lanjut, kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi secara akurat serta memahami apa yang individu tersebut dan orang lain rasakan (Bariyyah & Latifah, 2019). Kecerdasan emosional juga memfasilitasi individu dalam mengelola dan pertumbuhan emosi (Chong et al., 2015).

Terdapat empat cabang yang mendeskripsikan bagaimana seorang individu dapat dikatakan cerdas mengenai emosi, model kecerdasan ini mempresentasikan empat cabang kemampuan kecerdasan emosional dan mewakili bidang pemecahan masalah dari yang paling dasar secara kognitif hingga yang paling kompleks (Olderbak et al., 2019), yaitu: (a) *perceiving emotions*, mengacu pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi berbagai emosi yang muncul melalui keberadaan, gambar, suara, atau wajah; (b) *using emotions to facilitate thought*, merupakan kemampuan individu dalam mengintegrasikan emosi melalui analisis, pemecahan masalah, sampai pengambilan keputusan; (c) *understanding emotions*, berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa terdapat perubahan pada emosi yang terjadi seiring dengan berubahnya situasi. Individu dengan keterampilan yang tinggi pada cabang ini memahami transisi yang terjadi dan memungkinkan individu tersebut untuk memprediksi ekspresi orang lain berdasarkan pengalaman; dan (d) *managing emotions*, merupakan keterampilan yang mengacu pada kemampuan untuk meregulasi diri sendiri dan emosi orang lain yang membutuhkan kapasitas untuk mengubah juga merespons baik positif maupun negatif secara emosional terhadap situasi tertentu (Mayer & Salovey, 2008). Keempat cabang tersebut tersusun secara hirarkis dengan dua kemampuan terakhir melibatkan proses kognitif yang tinggi yang dibangun berdasarkan dua kemampuan pertama (Fiori & Mallefer, 2018).

Masa perkembangan remaja dikatakan sebagai periode yang penting, periode perubahan, periode peralihan, masa saat individu berada pada usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang menimbulkan ketakutan, masa diambang

dewasa, bahkan masa yang tidak realistis (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami perkembangan fisik, sosial dan kematangan psikologis yang beriringan pula dengan berbagai tugas perkembangan termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan sekitar (Kusumawaty et al., 2021). Berkaitan dengan konteks sosial, dalam pandangan Bandura, kepribadian individu berkembang melalui proses interaksi yang berdampak pada timbal balik yang muncul secara terus menerus. Interaksi yang terjadi kemudian disebut sebagai proses “*Reciprocal Determinism*”, dimana individu dapat mempengaruhi nasibnya melalui kontrol terhadap lingkungan, namun juga dikontrol oleh berbagai kekuatan yang ada di lingkungan tersebut (Yusuf & Nurihsan, 2013). Menurut teori belajar sosial menurut Bandura tersebut, *Reciprocal Determinism* digunakan sebagai dasar perkembangan intrapersonal, interpersonal dan juga sistem sosial.

Secara psikologis, remaja merupakan usia dimana individu melakukan integrasi dengan masyarakat yang dewasa, dan berada ditingkat yang sama dengan orang-orang dewasa disekitarnya dalam hubungan sosial (Hurlock, 1980). Kecerdasan emosional merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam tahap perkembangan remaja. Tidak seperti IQ yang bersifat bawaan, kecerdasan emosional dapat ditingkatkan seiring bertambahnya usia (Birknerová, 2011). Kecerdasan emosional pada remaja membantu remaja untuk lebih memahami dirinya sendiri baik secara fisik maupun emosional. Kecerdasan emosional merupakan satu dari berbagai kompetensi yang mewakili kemampuan individu dalam memproses, mengidentifikasi, juga mengelola emosi (Basaria, 2019). Kecerdasan emosional bukanlah hanya mengenai bagaimana cara individu memahami mengenai suatu informasi, namun juga bagaimana cara individu menggunakan informasi tersebut dalam hidup. Perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Supriadi et al., 2017). Maka dari itu, remaja memerlukan kecerdasan emosional untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi (Lana & Komang, 2021).

Pada masa perkembangannya, remaja akan melalui banyak perubahan baik secara psikis maupun fisik. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam masa perkembangan remaja berkaitan dengan perubahan aspek emosional yang cukup

rumit. Emosi mengacu pada berbagai perasaan yang secara khusus akan menunjukkan kondisi psikologis, biologis, juga menunjukkan bagaimana kecenderungan remaja berinteraksi. Perubahan emosi yang terjadi pada remaja seringkali menjadi tidak terkendali dan irasional (Hurlock, 1980). Perkembangan aspek emosional remaja yang tidak matang dapat berdampak pada timbulnya perilaku agresif bahkan kenakalan remaja (Yunia et al., 2019). Kecerdasan emosional penting untuk dikembangkan dalam tahap remaja karena remaja rentan dengan tindakan yang melanggar aturan. Saat ini terjadi banyak penyimpangan moral pada remaja yang merupakan akibat dari dan ketidakmampuan remaja dalam memahami emosi dan cara mengekspresikan emosi yang tidak tepat (Basaria, 2019).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja (Aprilia & Indrijati, 2014). Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam tawuran. Remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah juga menunjukkan sikap yang mengintimidasi dan menunjukkan lebih banyak perilaku antisosial (Garaigordobil, 2020). Kemudian, terdapat pula perbedaan yang dapat diukur antara perbedaan tingkat kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan. Hal tersebut didukung oleh hasil temuan dalam penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dimana remaja perempuan cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Esnaola et al., 2017). Selain itu, keeratn hubungan dengan orang tua dinilai juga memiliki dampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja (Utami & Pratiwi, 2021). Tak bisa dipungkiri pula bahwa pengaruh dari teman sebaya sangatlah kuat dan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku serta kepribadian remaja. Kelompok teman sebaya juga dapat mempengaruhi pola pikir serta rasa saling memiliki (Lana & Komang, 2021).

Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki pemahaman yang baik pula mengenai orang-orang sekitarnya dan dapat memelihara hubungan sosial yang baik (Dewi & Yusri, 2023). Karena hal tersebutlah kecerdasan emosional penting bagi perkembangan individu remaja. Kecerdasan emosional pada remaja dapat ditingkatkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah

pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam sistem pendidikan nasional, layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian penting yang bertujuan membantu individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Berikutnya, dalam rangka membantu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional, Guru BK dapat menggunakan berbagai layanan Bimbingan dan Konseling dengan metode dan teknik yang beragam.

Remaja yang berada pada masa transisi memiliki emosi yang bergejolak. Selain harus memenuhi tugas perkembangan untuk memahami dirinya sendiri, remaja juga dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Zikkri et al., 2022). Penggunaan layanan BK dinilai dapat membantu peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Materi layanan yang dapat diberikan antara lain adalah bagaimana cara memahami penyebab timbulnya emosi dalam remaja, bagaimana cara mengendalikan emosi yang muncul, memberikan layanan mengenai kekuatan dan kelemahan diri serta berbagai layanan lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti kemampuan dalam berkomunikasi dan meminimalisir perilaku agresif (Illahi et al., 2018). Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi pada peserta didik mengenai pentingnya kecerdasan emosional dengan contoh nyata menjaga pertemanan (Tambunan & Ismail, 2022). Kemudian, guru BK di sekolah juga dapat memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan diri (Nurfaidah et al., 2023).

Partisipan dari penelitian yang akan dilakukan merupakan peserta didik di SMPN 9 Kota Bandung. Partisipan dipilih berdasarkan hasil pengolahan dan analisis tugas-tugas perkembangan pada peserta didik kelas VII F di SMPN 9 Kota Bandung. Dari total 33 peserta didik di kelas, hasil analisis tugas perkembangan menunjukkan terdapat dua butir aspek perkembangan kematangan emosional yang berada dalam kategori rendah. Selain itu, terlihat pula adanya fenomena perilaku agresif dan kecenderungan mengikuti keinginan teman sebaya tanpa mementingkan dirinya sendiri yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional peserta didik.

Terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja di Pulau Jawa dan Bali memiliki tingkat rerata kecerdasan emosional dalam tingkat sedang dan merekomendasikan untuk meningkatkan keterampilan empati pada remaja (Basaria, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa

remaja yang mengikuti tawuran sekolah cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang (Illahi et al., 2018). Meskipun demikian, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian yang mendeskripsikan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendahlah yang akan kesulitan mengarahkan dirinya untuk berperilaku (Yunia et al., 2019). Informasi lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional pada remaja memerlukan pengembangan variabel dalam penelitiannya (Tawaa & Silaen, 2020).

Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu fokus dalam penelitian lain cenderung hanya berfokus pada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan variabel-variabel lain seperti empati dan perilaku agresif peserta didik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aspek dari kecerdasan emosional remaja serta pengembangan rancangan layanan responsif BK yang dapat diimplikasikan dalam pemberian layanan BK untuk peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kecerdasan emosional merupakan salah satu keterampilan individu yang dapat dipelajari dan membantu individu untuk berbagai perasaan mengenai dirinya sendiri juga orang lain. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mempelajari dan mendapatkan berbagai keterampilan berpikir yang lebih kompleks dari masa perkembangan sebelumnya. Remaja akan menjumpai berbagai situasi yang rumit dan tidak familiar. Bagaimana cara individu remaja menghadapi situasi-situasi tersebut yang akan menimbulkan reaksi positif maupun negatif secara emosional (Karibeeran & Mohanty, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan yaitu wawancara bersama Guru BK kelas VII, SMP Negeri 9 Kota Bandung telah memiliki program Bimbingan dan Konseling yang disusun mengacu pada hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dan Sosiometri. Guru BK juga telah membuat Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) layanan dasar Bimbingan dan Konseling menggunakan model bimbingan klasikal untuk memahami berbagai bentuk emosi, namun belum terdapat rancangan layanan yang berfokus pada bagaimana peserta didik dapat memahami lebih lanjut mengenai cara untuk mengekspresikan ataupun

Alifia Hanifah, 2024

RANCANGAN LAYANAN RESPONSIF BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA SALAH SATU SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengelola emosi-emosi yang muncul tersebut. Kecerdasan emosional akan membantu peserta didik dalam proses perkembangan lingkungannya. Kemudian, kecerdasan emosional tercermin dalam beberapa aspek, seperti kemampuan remaja untuk memberikan kesan positif tentang dirinya, kemampuan mereka dalam menyatakan emosi secara efektif, kemampuan mengontrol perasaan, serta kemampuan mengekspresikan reaksi emosional sesuai dengan situasi, sehingga interaksi dengan orang lain dapat berlangsung dengan baik dan efektif (Supriadi et al., 2017). Sebagai seorang peserta didik, remaja perlu diberikan pemahaman lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional agar tidak hanya mengenal namun juga dapat menyesuaikan emosi dengan situasi (Zonya & Sano, 2019).

Berkaitan dengan fenomena masalah yang terlihat, untuk membuktikan bahwa diperlukannya rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas tujuh, perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dari penelitian. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kecenderungan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VII di SMPN 9 Kota Bandung.
- 2) Bagaimana gambaran kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas VII di SMPN 9 Kota Bandung.
- 3) Bagaimana layanan responsif BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 9 Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan latar belakang permasalahan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kecenderungan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VII di SMPN 9 Kota Bandung.
- 2) Mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas VII di SMPN 9 Kota Bandung.
- 3) Memperoleh layanan responsif BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 9 Kota Bandung.

Alifia Hanifah, 2024

RANCANGAN LAYANAN RESPONSIF BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA SALAH SATU SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat memberikan sumber pemikiran ilmiah tambahan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang berkaitan dengan profil kecerdasan emosional pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru BK di SMP Negeri 9 Bandung

Memberikan informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional pada diri remaja sehingga dapat menimbulkan pribadi yang memiliki kecerdasan emosional, mampu mengekspresikan, dan memanfaatkan emosi dengan baik.

2) Bagi SMP Negeri 9 Bandung

Memberikan masukan kepada pendidik mengenai pentingnya perkembangan kecerdasan emosional pada remaja sehingga dapat memberikan arahan yang positif pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan emosional kepada peserta didiknya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan struktur organisasi ini disusun sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Terdapat lima bab yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini terdapat beberapa subbab yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini mencakup kajian teoritis mengenai konsep fenomena yang dibahas dan penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat dua subbab yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu kecerdasan emosional dan layanan responsif BK.

Bab III Metode Penelitian, terdapat enam subbab yang akan dibahas dalam bab ini yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini terdapat empat subbab yang akan dibahas yaitu deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, layanan responsif BK untuk peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, terdapat dua subbab yang akan dibahas yaitu kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan implikasi serta rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendahuluan kajian kecerdasan emosional tersebut, dalam bab berikutnya akan dibahas lebih lanjut penjelasan teori kecerdasan emosional, fase perkembangan pada tahap remaja, serta bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dalam tahap perkembangan remaja.